

PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI KEBIASAAAN BARU (*NEW NORMAL*) SAAT PANDEMI CORONA VIRUS (*COVID-19*) DI DESA PONOMPIAAN KECAMATAN DUMOGA

Injillia T. Jacobis, Richard A. Palilingan, Nancy S. Bawiling

^{1, 1, 2,3)} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado
) e-mail korespondensi : injilliaj@gmail.com

Diterima : 30- 06-2021

Direvisi : 05-07-2021

Disetujui : 31-08-2021

Abstrak

New normal dimaknai sebagai perubahan perilaku masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal dan sebagai skenario untuk mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan dan sosial ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat dalam menghadapi kebiasaan baru (*new normal*) di Desa Ponompiaan, Kecamatan Dumoga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan terdiri dari Kepala Desa, Ketua BAMAG, Ketua Karangtaruna, Guru, dan Masyarakat Biasa. Hasil penelitian menunjukkan di Desa Ponompiaan sebagian besar masyarakat Desa Ponompiaan sudah memiliki persepsi yang cukup baik mengenai pola hidup *new normal* pada masa pandemi COVID-19. Sebagian kecil masih memiliki persepsi yang kurang terhadap pola hidup tersebut dan Sikap masyarakat dalam menghadapi *new normal* saat pandemi COVID-19 berjalan kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan kepatuhan masyarakat melaksanakan protokol kesehatan tidak sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Selain itu, kurangnya ketegasan Pemerintah Desa dalam pelaksanaan *new normal* mengakibatkan longgarnya kegiatan *new normal* di Desa Ponompiaan

Kata Kunci: *Persepsi, Sikap, Kebiasaan Baru, Desa Ponompiaan*

Abstract

New normal is interpreted as a change in people's behavior to continue to carry out normal activities and as a scenario to accelerate the handling of COVID-19 in health and socio-economic aspects. The purpose of this study was to determine the perceptions and attitudes of the community in dealing with new habits (*new normal*) in Ponompiaan Village, Dumoga District. The research method used is descriptive qualitative. The informants consisted of the Village Head, Head of BAMAG, Head of Karangtaruna, Teachers, and Ordinary People. The results of the study show that in Ponompiaan Village, most of the people of Ponompiaan Village already have a fairly good perception of the *new normal* lifestyle during the COVID-19 pandemic. A small number still have a poor perception of this lifestyle and the attitude of the community in dealing with the *new normal* during the COVID-19 pandemic is less than optimal. This is indicated by the community's compliance with health protocols that are not in accordance with the recommendations of the government. In addition, the lack of firmness of the Village Government in implementing the *new normal* resulted in the relaxation of *new normal* activities in Ponompiaan Village

Keywords: *Perception, Attitude, New Habit, Ponompiaan Village*

PENDAHULUAN

COVID-19 pertama kali ditemukan di Wuhan China. COVID-19 adalah virus yang menyebabkan mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis virus Corona diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organisation (WHO) menetapkan wabah COVID-19 sebagai pandemi Global yaitu dengan meningkatnya 13 kali lipat dari jumlah kasus yang dilaporkan di luar China.

Kasus COVID-19 di Indonesia pada bulan Juni terkonfirmasi sebanyak 1.927.708 kasus, yang sembuh 1.757.641 dan yang meninggal 53.280 kasus. Provinsi Sulawesi Utara menyumbang kasus sebanyak 15.883, dengan jumlah kesembuhan 15.060 dan yang meninggal berjumlah 550 kasus. Kabupaten Bolaang Mongondow sudah ada 440 kasus positif, 426 yang berhasil sembuh dan 9 yang meninggal.

Pemerintah Indonesia melalui juru bicara penanganan COVID-19 Republik Indonesia Achmad Yurianto mengatakan masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemic COVID-19 dengan tatanan baru yang di sebut *new normal* (Kemenkes RI). Sesuai keputusan MENKES RI 2020, masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan secara umum seperti menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain dan gunakan masker kain 3 lapis, membersihkan tangan secara teratur dengan mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan *antiseptic* berbasis *alcohol/handsanitizer*, menjaga jarak minimal 2 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang berbicara, batuk atau bersin serta meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

New normal mulai diberlakukan pada bulan Juni 2020. Memasuki era *new normal*

yang merupakan tatanan baru kehidupan membuat masyarakat harus beradaptasi dan terbiasa dengan kehidupan baru ini. Masyarakat harus melakukan perubahan pola hidup dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) agar dapat hidup produktif dan terhindar dari penularan COVID-19. Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan berupa wawancara pada 15 masyarakat yang ada di Desa Ponompiaan, peneliti mendapati bahwa 10 dari 15 masyarakat masih belum memahami apa itu *new normal*, masih banyak masyarakat yang belum menerapkan protokol kesehatan di masa *new normal*, masyarakat belum mengetahui secara benar bahaya dan cara penyebaran COVID-19. Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti, 13 dari 15 masyarakat beranggapan bahwa menjadi suatu hal yang biasa bila keluar tidak menggunakan masker ataupun tidak melaksanakan protokol kesehatan lainnya, bahkan 4 dari 15 masyarakat belum percaya dengan adanya COVID-19 sehingga menimbulkan sikap apatis terhadap protokol kesehatan ditengah kalangan masyarakat Desa Ponompiaan. Kondisi tersebut menyebabkan kebijakan pemerintah dalam penanganan penyebaran COVID-19 menjadi kurang efektif.

Berdasarkan masalah yang ada peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Persepsi dan Sikap Masyarakat dalam Menghadapi Kebiasaan Baru (*new normal*) saat pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di Desa Ponompiaan Kecamatan Dumoga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat dalam menghadapi kebiasaan baru (*new normal*) di masa COVID-19 pada Masyarakat di Desa Ponompiaan, Kecamatan Dumoga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di Desa Ponompiaan, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow yang dilaksanakan pada bulan April 2021. Adapun sumber informasi (*key information*) dalam

penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari Kepala Desa, Ketua BAMAG, Ketua Karangtaruna, Guru dan Masyarakat Biasa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumen. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini menggambarkan tentang keseluruhan informasi yang diperoleh selama proses penelitian dilaksanakan, hasil analisis data yang terbentuk disusun berdasarkan tujuan penelitian serta berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh peneliti selama proses penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen sebagai berikut:

Persepsi

1). Pemahaman Masyarakat terhadap adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) di masa COVID-19 ini

Berdasarkan wawancara dengan informan, informan mengungkapkan bahwa adaptasi kebiasaan baru sudah bisa melakukan aktifitas di luar rumah seperti bekerja, beribadah melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dan hal-hal lain tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan dan juga dapat menjaga perekonomian masyarakat yang ada. Berdasarkan juga hasil wawancara dengan responden yang mewakili dari masyarakat biasa, masyarakat mengatakan kurang paham dengan kebiasaan baru ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan:

“New normal adalah salah satu kebijakan dari pemerintah untuk tetap menjadikan depe masyarakat supaya boleh mo bagus depe ekonomi dengan masyarakat sudah bisa beraktifitas seperti biasa” (YM, 57 th)

“Emm, yang saya pahami di masa new normal ini kita semua sudah bisa melaksanakan aktifitas seperti biasa seperti

beribadah dan lain-lain, tetapi tetap menjaga protokol kesehatan” (YP, 66 th)

“... dengan sekarang new normal torang sudah bebas tapi tetap menjaga protokol kesehatan” (MW, 59 th)

“ Sebenarnya belum terlalu paham sih dengan new normal ini ... ada perbedaan lah dari yang awalnya biasa-biasa setelah ada new normal depe masyarakat so boleh ibadah deng beking-beking acara lainnya” (ST, 24 th)

“...sebenarnya belum talalu tau apa itu new normal, cman yang kita tau torang so boleh mo ba kegiatan-kegiatan ...” (OO, 39 th)

2). Pemahaman tentang pelaksanaan *new normal*

Melalui wawancarayang peneliti dengan informan, masyarakat sudah memahami bagaimana pelaksanaan *new normal* di masa Pandemi COVID-19. Informan mengungkapkan bahwa harus selalu menjaga protokol kesehatan saat harus keluar rumah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan :

“Sudah” (YM, 57 th)

“Ohhh sudah, sudah” (YP, 66 th)

“Kalo untuk sekarang yang saya mengerti sejauh ini itu ketika new normal ya kebebasan baru yang kita sebagai masyarakat lakukan setiap hari tapi dibatasi dengan protokol kesehatan yang ada yang telah dibuat oleh pemerintah” (ST, 24)

“Sudah so mangarti” (MW, 59 th)

“Dengan new normal ini torang so bebas kerja kaluar, tapi harus memenuhi protokol kesehatan” (OO, 39 th)

3. Pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) di lingkungan sekitar masyarakat

Informan Mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sadar dengan protokol kesehatan. Masyarakat menganggap sebuah hal yang biasa saat tidak memakai masker jika keluar rumah, di jalan kebanyakan orang beraktifitas tidak menerapkan protokol kesehatan salah satunya yang paling menonjol yaitu penggunaan masker, jangkauan dari Pusat

Kota yang jauh sehingga menyebabkan masyarakat tidak menerapkan protokol kesehatan, ada juga yang sudah menerapkan protokol kesehatan secara baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan informan selama pembicaraan:

“Jujur memang ada yang melaksanakan dengan tertib ada yang memang ada yang masih ragu-ragu dan tidak mematuhi aturan yang ada” (YM, 57 th)

“...karena mungkin jangkauan dari kota itu jauh sampe sebahagian pake masker sebagian juga yanda” (YP, 66 th)

“...new normal sudah sangat kelihatan karena semua orang yang keluar rumah musti pake masker. Tapi juga ada masyarakat yang sudah tidak lagi menjalankan proses yang ada kadang kala so lupa nda pake masker” (ST 24 th)

“Kalo mo lihat masih banyak lagi no katu yang nda ja pake masker, sama dengan ada orang tua yang ja antar depe anak datang belajar kelompok ada yang lengkali nda pake masker” (MW, 59 th)

“...ada yang so taat dengan protokol ada lagi tu yanda, masih kabal dengan situasi sekar ang” (OO, 39 th)

Sikap

1). Penerapan protokol kesehatan saat di luar rumah

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, informan mengungkapkan bahwa sudah menerapkan protokol kesehatan saat berada di luar rumah. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari informan:

“Tentunya sudah menerapkan protokol kesehatan” (YM, 57 th)

“sudah” (YP, 66 th)

Berdasarkan observasi dari peneliti, masyarakat belum sepenuhnya menerapkan protokol kesehatan. Hal ini di dukung dengan ungkapan dari informan, berikut ini:

“kadang ada kadang leh nda” (ST, 24 th)

“kalo untuk penerapan protokol kesehatan kadang kala ja lupa-lupa beking bagitu” (MW, 59 th)

“kalo Cuma ja pi birman nd ja terapkan protokol kesehatan bagitu” (OO, 39 th)

2). Masker yang sesuai standar Pemerintah

Berdasarkan wawancara dengan informan, masker yang digunakan kebanyakan sudah sesuai dengan standar dari Pemerintah yaitu menggunakan masker 3 lapis atau masker medis yang sering di jual. Namun, masih ada juga yang masih menggunakan masker yang tidak emenuhi standar seperti masker scuba yang sudah dilarang penggunaannya. Hak tersebut sesuai dengan yang disampaikan informan

“...masker yang ja gunakan ini, masker dari pihak kesehatan yang kase langsung for pemerintah yang 3 masker 3 lapis” (YM, 57 th)

“Seringkali pake masker yang 3 lapis, lengkali juga pake masker bahan scuba bagitu” (YP, 66 th)

“Iya, sekarang saya sudah memakai masker sesuai dengan standar pemerintah sudah tidak menggunakan lagi masker seperti yang berbahan scuba” (ST, 24 th)

“Kadang-kadang pake masker medis, kadang kadang ja pake masker scuba” (MW, 59 th)

“Kita nintau yang masker dari pemerintah apa-apa, cumin yang kita tau tu masker medis yang so banya orang jual. Jadi lengkali pake yang bagitu no” (OO, 39 th)

3). Mencuci Tangan

Selalu mencuci tangan menggunakan sabun dan di air yang mengalir saat berada di tempat ibadah, perkawinan, kedukaan atau kegiatan sosial lainnya. Informan mengungkapkan mencuci tangan menggunakan sabun dan di air yang mengalir selalu dilakukan. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh informan:

“Iya” (YM, 57 th)

“Ada” (OO, 39 th)

Berdasarkan observasi dari peneliti mencuci tangan menggunakan sabun dan di air yang mengalir tidak selalu digunakan, karena dilihat dari beberapa acara seperti perkawinan, kedukaan, rukun keluarga, tempat perbelanjaan tidak menyediakan tempat untuk mencuci tangan bagi orang-orang yang akan masuk. Tempat untuk mengumpulkan banyak orang yang menyediakan tempat cuci tangan hanya

Gereja. Hal ini didukung dengan ungkapan dari informan, berikut ini:

“Kalau disini beberapa kali pigi acara orang kaweng ato duka bagitu yanda ada tampa cuci tangan” (ST, 24 th)

“Kalo mo diperhatikan Cuma di Gereja mungkin yang kalo menyediakan tempat cuci tangan jadi sebelum masuk musti cuci tangan dulu” (MW, 59 th)

“Ada yang ja siapkan tempat cuci tangan ada yang yanda” (OO, 39 th)

4). Menerapkan jaga jarak dengan orang lain saat berada di luar rumah

Informan mengungkapkan, kesadaran untuk menjaga jarak sudah semakin menurun. Berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang ada di desa sering sekali tidak menerapkan jaga jarak. Kegiatan ibadah di Gereja yang masih memperhatikan tempat duduk agar tidak saling berdekatan. Gereja juga menerapkan ibadah secara bergantian agar tidak menimbulkan kerumunan orang. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan:

“Kalo ada acara bagitu apa lagi orang kaweng ato duka, tu orang so baku-baku susung” (YM, 57 th)

“Lengkali so yanda stw no, Cuma kalo di Gereja-gereja masih tetap diberlakukan no tu jaga jarak. Gereja-gereja sampe saat ini masih baku-baku ganti kalo ibadah. Ada yang ibadah pagi ada juga yang siang” (YP, 66 th)

“Lengkali kwa so nda ja ta control depe jarak” (ST, 24 th)

“Kalo ibadah di Gereja ada no. mar kalo acara orang kaweng ato apa bagitu kadang-kadang so nda” (MW, 59 th)

“So yanda ona jaba jaga jarak sekarang” (OO, 39 th)

PEMBAHASAN

1. Persepsi

1). Pemahaman Masyarakat terhadap adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) di masa COVID-19

Adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) merupakan suatu perubahan perilaku masyarakat untuk tetap menjalankan aktifitas

secara normal. Prinsip utama dari rencana *new normal* yang akan diterapkan ini adalah adaptasi kebiasaan baru dengan pola hidup yang akan menuntun pada terciptanya kehidupan dan perilaku baru masyarakat hingga vaksin COVID-19 ditemukan. Berdasarkan hal itu sehingga masyarakat sebenarnya haru mengetahui dan memahami bagaimana pelaksanaan *new normal* di masa CPVID-19 ini agar kebijakan ini dapat dilakukan secara baik dan benar.

Pandemi COVID-19 tidak akan menghalangi masyarakat untuk tetap hidup produktivitas. Adanya kebijakan *new normal* untuk suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan semua institusi yang ada di wilayah tersebut untuk melakukan pola harian atau pola kerja atau pola hidup baru yang berbeda dengan sebelumnya, jika hal ini tidak dilakukan, akan terjadi risiko penularan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pemahaman masyarakat mengenai *new normal* sudah cukup baik. Masyarakat sudah mengetahui apa saja yang bisa dilakukan di masa *new normal*. Namun sebaiknya terus dilakukan sosialisasi mengenai *new normal*, kepada masyarakat-masyarakat biasa agar mereka bisa semakin mengetahui hal-hal yang harus dilakukan di masa *new normal* ini. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Satria, Hassanah, Dkk 2020 tentang penyuluhan adaptasi tatanan kebiasaan baru Desa Tangguh COVID-19. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa Masyarakat Desa Bukit Layang memiliki peningkatan pengetahuan setelah dilaksanakannya Sosialisasi dari kegiatan Pengabdian Masyarakat. Penelitian juga yang dilakukan oleh peneliti masih ada masyarakat yang belum memahami secara benar bagaimana pelaksanaan *new normal* di masa COVID-19 ini.

2). Sumber Informasi Tentang New Normal

Sumber informasi tentang *new normal* di masa pandemic COVID-19 ini harus selalu diperhatikan. Ada begitu banyak berita bohong yang nantinya akan meresahkan

masyarakat, karena itu perlu memperhatikan sumber informasi disaat akan mencari perkembangan berita mengenai *new normal* atau hal-hal lain seputaran dengan COVID-19. Masyarakat bisa mencari perkembangan informasi dari halaman website resmi Pemerintah Indonesia dan Pemerintah daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Ponompiaan memperoleh informasi mengenai *new normal* dari berbagai sumber. Masyarakat memperoleh sumber informasi mulai dari Pemerintah Desa, Internet bahkan juga dari percakapan sehari-hari dengan orang-orang sekitar. Informasi yang didapatkan oleh masyarakat harus terus diperhatikan. Informasi yang didapatkan dari Internet atau bahkan juga melalui percakapan dengan orang-orang sekitar, dapat menimbulkan sikap apatis dari masyarakat. Masyarakat Desa Ponompiaan masih kurang mendapat informasi yang memadai dari Pemerintah Desa, baik informasi melalui media cetak (Baliho) ataupun penyampaian informasi secara langsung.

2. Sikap

1). Pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) di lingkungan sekitar

Masyarakat harus bisa mengadaptasi/menyesuaikan kebiasaan baru dimanapun berada, seperti di rumah, di kantor, di sekolah, di tempat ibadah, dan juga di tempat-tempat umum, seperti terminal, pasar, dan mall. Diharapkan dengan seringnya menerapkan kebiasaan baru dimanapun, semakin mudah dan cepat menjadi norma individu dan norma masyarakat agar kita bisa bekerja, belajar, beribadah dan beraktivitas lainnya dengan aman, sehat dan produktif.

Menurut KEMENKES RI Tahun 2021 adaptasi kebiasaan baru yang dimaksud adalah :

1. Sering cuci tangan pakai sabun. Jika bepergian selalu membawa *hand sanitizer*.
2. Memakai masker
3. Jaga jarak atau menghindari kerumunan.

4. Istirahat cukup dan rajin olahraga.
5. Makan makanan bergizi seimbang.
6. Jika mengucapkan salam tidak perlu bersalaman dan cium pipi kanan kiri (cipika cipiki), kini diganti dengan "*salam namaste*" atau salam dengan kedua tangan mengatup di depan dada.
7. Gunakan uang elektronik, mengurangi membayar dengan uang *cash*.
8. Setiba di rumah langsung membersihkan diri / mandi.
9. Jika tidak ada keperluan mendesak, sebaiknya lansia dan balita tetap tinggal di rumah.

Selama penelitian dan observasi di Desa Ponompiaan, masyarakat semakin banyak yang mengabaikan protokol kesehatan di masa *new normal*. Penggunaan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak sudah mulai tidak diperhatikan oleh masyarakat salah satu alasannya Desa Ponompiaan jauh dari Pusat Kota sehingga membuat masyarakat menjadi apatis dengan kondisi saat ini.

Kurangnya ketegasan dari pemerintah desa mengenai penerapan *new normal*, menjadi salah satu penyebabnya. Kelonggaran yang diberikan oleh Pemerintah dalam kondisi ini menyebabkan masyarakat bermasa bodoh dalam melaksanakan protokol kesehatan. Walaupun sampai saat ini belum pernah terdapat kasus COVID-19 di Desa Ponompiaan, tetapi penerapan protokol kesehatan harus tetap diperhatikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang, Restuning, Dkk 2021 tentang Promosi Kesehatan Kelompok Masyarakat tentang Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Bangetayu Wetan. Sebagian besar masyarakat tidak patuh memakai masker pada saat keluar rumah dan beranggapan bahwa *new normal* adalah kembali hidup normal seperti sebelum terjadi pandemi COVID-19

2). Penggunaan Masker

Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat No.

HK.02.02/I/385/2020 Tahun 2020, masker wajib digunakan untuk semua orang ketika berada di luar rumah. Masyarakat dianjurkan oleh pemerintah melalui surat edaran untuk dapat menggunakan seperti : masker medis (Masker bedah dan masker N-05) dan masker kain (berlapis 3). Masker kain maksimal bisa dipakai selama 4 jam saja, jika akan digunakan kembali haru dicuci menggunakan deterjen. Pemakaian masker yang baik dan benar yaitu, menutupi dagu sampai dengan hidung.

Hasil penelitian dan observasi di desa Ponompiaan yang dilakukan oleh peneliti, dalam penggunaan masker masyarakat sudah bisa dikatakan cukup baik karena sudah menggunakan masker sesuai dengan himbauan dari pemerintah. Namun, masih ada masyarakat yang menggunakan masker dengan bahan scuba yang sudah dilarang oleh pemerintah untuk penggunaanya.

Cara menggunakan masker yang baik dan benar yaitu menutupi dagu sampai hidung, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan. Masyarakat sudah mengetahui penggunaan masker yang baik dan benar, tetapi dalam pelaksanaanya saja yang masih kurang. Masyarakat lebih cenderung memakai masker hanya menutupi bagian dagu dan mulut, bahkan ada juga yang menaruh masker di bagian leher. Hal tersebut dapat menyebabkan masker tidak dapat melindungi diri secara baik bahkan masker dapat menjadi mediator bagi penyebaran virus jika tidak digunakan secara baik, masyarakat desa Ponompiaan sudah mengetahui penggunaan masker yang baik dan benar. Namun, masih banyak yang belum mengerti dengan jangka waktu penggunaan masker sehingga hal tersebut perlu diperhatikan secara bersama-sama baik oleh Pemerintah maupun tim Kesehatan yang ada di lingkungan kerja Desa Ponompiaan.

3). Mencuci Tangan

Berdasarkan Surat Edaran No. HK.02.02/I/385/2020 tentang penggunaan masker dan penyediaan sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah penularan COVID-19. Berdasar rekomendasi WHO dan memperhatikan perkembangan

oenyakit di Indonesia, Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menyampaikan bahwa pertahanan terdepan dalam upaya pencegahan penularan COVID-19 diantaranya adalah pemakaian masker oleh semua orang ketika berada di luar rumah dan cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Masyarakat harus selalu berperilaku hidup bersih dan sehat melalui cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau *handsanitizer antiseptic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kesadaran masyarakat mengenai cuci tangan pakai sabun sangat rendah. Tempat mencuci tangan yang seharusnya ada di rumah setiap masyarakat, sudah banyak yang tidak menyediakannya. Tempat-tempat yang mengumpulkan banyak orang seperti perkawinan, kedukaan dan acara sosial lainnya bahkan tidak menyediakan tempat untuk mencuci tangan. Masyarakat ada yang belum mengetahui langkah-langkah untuk mencuci tangan yang baik dan benar. Masyarakat mencuci tangan tidak mengikuti langkah-langkah yang tepat. Masyarakat juga saat akan keluar rumah masih kurang dalam kesadaran membawa handsanitizer. Hal tersebut dapat membahayakan, karena tangan dapat menjadi mediator yang cepat untuk menyebarkan virus.

4). menjaga Jarak

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/382/2020 bahwa protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum. Dalam keputusan ini pula di atur bahwa setiap masyarakat harus menjaga jarak aman dengan orang lain saat berada di luar rumah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat yang ada di desa Ponompiaan sudah tidak lagi menerapkan jaga jarak aman dengan orang lain saat berada di luar rumah atau tempat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- KEMENKES RI. 2020. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. KEMENKES RI Revisi ke-5. Jakarta

- Kemenkes RI. 2020. *Pertanyaan dan jawaban terkait COVID-19 Kementerian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Krismaroca AD. 2020. *Sikap Pemerintah Ponorogo dalam Pemberian Efek Jera Terhadap Masyarakat Paca Uji Coba "New Normal"*. Jurnal Government Vol. 14 No 1
- M'Jai AB. 2020. *Germas Penyuluhan PHBS Kepada LANSIA Menghadapi Masa Pandemi COVID-19 dan New Normal Dengan Metode 3M*.
- Mushlih M. Segara B. Zakaria R. Hadie DA. Alviameita A. 2020. *Pendampingan Sekolah Dasar Negeri 4 Kupang, Jabon Dalam Menghadapi Kenormalan Baru*. Jurnal Humanism Vpl. 1 No. 2.
- Purnamasari I., Raharyani AE. 2020. *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang COVID-19* : Jurnal Ilmiah Kesehatan
- Rahmat J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Rokhmah D., Nafikadini I., Istiaji E. 2019. *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. Intimedia. Malang
- Rokhmah D., Nafikadini I., Istiaji E. 2019. *Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. Intimedia. Malang
- Rumpa B., F., A. 2020. *2019-Ncov*. Rapha Publishing. Yogyakarta
- SATGAS COVID-19 RI.2020. *Ketahui: Adaptasi Kebiasaan Baru*.SATGAS COVID-19 RI.Jakarta
- Satria A. S., Hasanah N. H., Rudiansyah. 2020. *Penyuluhan Adaptasi Tatanan Kebiasaan Baru Desa Tangguh COVID-19*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Sungaliat
- Sembring EBr. Lim P. 2020. *Edukasi Adaptasi Kebiasaan Baru di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Motion Grphic Penggunaan Lift)*.Journal of Digital Education, Communication, and Arts Vol. 3 No 2
- Sumarto. 2014. *Psikologi Umum*. CAPS. Yogyakarta
- Supriyanti E., Restuning D., Maulidta K. W. 2020. *PKM Promkes Kelompok Masyarakat Tentang Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Bangetayu Wetan*. JIPMK. Semarang
- Tandra H. 2020. *Virus corona baru COVID-19*. Rapha Publishing. Yogyakarta